

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Profil Tanaman Kopi**

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *perpugenus coffea* dari familia *Rubiaceae*. Tanaman kopi, yang umumnya berasal dari benua Afrika, termasuk famili *Rubiaceae* dan jenis kelamin *Coffea*. Secara alami tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga tidak mudah rebah (Panggabean, 2011).

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika yaitu daerah pegunungan Ethiopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian selatan Arab melalui para pedagang Arab (Rahardjo P. 2012).

Di Indonesia kopi dibawa oleh Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC). Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di pulau Jawa dan hanya sekedar mencoba tetapi hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Najiyanti dan Danarti, 2004).

Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta, dan liberika. Pada umumnya, penggolongan kopi berdasarkan spesies, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari berapa spesies kopi terutama *Coffea canephora* (Najiyati dan Danarti, 2004).

Ada beberapa jenis kopi yang telah dibudidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika dan kopi robusta.

### 1. Kopi Arabika

Kopi arabika berasal dari Etiopia dan Abessinia, kopi arabika dapat tumbuh pada ketinggian 700-1700 meter di atas permukaan laut dengan temperatur 10-16<sup>0</sup> C, dan berbuah setahun sekali (Ridwansyah, 2003). Ciri-ciri dari tanaman kopi arabika yaitu, tinggi pohon mencapai 3 meter, cabang primernya rata-rata mencapai 123 cm, sedangkan ruas cabangnya pendek. Batangnya tegak, bulat, percabangan monopodial, permukaan batang kasar, warna batangnya kuning keabu-abuan. Kopi arabika juga memiliki kelemahan yaitu, rentan terhadap penyakit karat daun oleh jamur HV (Hemileia Vastatrix), oleh karena itu sejak muncul kopi robusta yang tahan terhadap penyakit HV, dominasi kopi arabika mulai tergantikan (Prastowo, 2010). Kopi arabika menguasai pasar kopi di dunia hingga 70%. Kopi arabika cenderung menimbulkan aroma fruity karena adanya senyawa aldehid, asetaldehida, dan propanal (Wang, 2012).

Kopi pada umumnya memiliki dua keping biji. Biji kopi arabika berbentuk agak memanjang, bidang cembungnya tidak terlalu tinggi, celah tengah dibagian datar tidak lurus memanjang kebawah tetapi berlekuk. Untuk biji yang sudah dikeringkan, celah tengah terlihat putih (Pangabean, 2012).

### 2. Kopi Robusta

Kopi robusta berasal dari Kongo dan tumbuh baik di dataran rendah sampai ketinggian sekitar 1.000 m di atas permukaan laut, dengan suhu sekitar 20<sup>0</sup>C (Ridwansyah, 2003). Menurut Prastowo (2010), kopi robusta resisten terhadap

penyakit karat daun yang disebabkan oleh jamur HV (*Hemileia Vastatrix*) dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedangkan produksinya lebih tinggi. Kopi robusta juga sudah banyak tersebar di wilayah Indonesia dan Filipina. Ciri-ciri dari tanaman kopi robusta yaitu tinggi pohon mencapai 5 meter, sedangkan ruas cabangnya pendek. Batangnya berkayu, keras, tegak, putih ke abu-abuan. Seduhan kopi robusta memiliki rasa seperti cokelat dan aroma yang khas, warna bervariasi sesuai dengan cara pengolahan. Kopi bubuk robusta memiliki tekstur lebih kasar dari kopi arabika.

Kopi robusta juga disebut kopi *Canephora*. Kopi robusta memiliki biji yang agak bulat, lengkungan biji lebih tebal dibandingkan kopi arabika dan garis tengah dari atas kebawah hampir rata (Panggabean, 2012).

Kopi terkenal dengan kandungan kafeinnya yang tinggi. Kafein merupakan zat perangsang saraf yang sangat penting, kafein terdapat dibagian biji kopi. Kandungan kafein kopi arabika 1,2% sedangkan untuk kopi robusta 2,2% (Ria dan Djumidi, 2000). Arabika dianggap lebih baik dibandingkan robusta karena rasanya lebih enak dan kandungan jumlah kafeinnya yg rendah. Oleh karena itu, harga kopi arabika lebih mahal daripada robusta.

## **2.2. Daya Saing**

Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang cukup rendah, sehingga kegiatan produksi tersebut menguntungkan di pasar internasional (Kuncoro, 2009).

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan

pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (Porter, 1990 dalam Abdullah, 2002).

Daya saing adalah kemampuan suatu komoditi untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut. Suatu produk yang memiliki daya saing banyak diminati konsumen. Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu keunggulan komparatif, keunggulan yang bersifat alamiah dan keunggulan kompetitif yaitu keunggulan yang dapat diciptakan (Tambunan, 2003). Dari sisi permintaan, kemampuan bersaing berarti komoditi yang dijual harus sesuai dengan atribut yang dituntut oleh konsumen. Sementara dari sisi penawaran yaitu kemampuan bersaing yang dituntut oleh konsumen secara efisien.

### **2.3. Ekspor**

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor Negara tersebut harus mampu menghasilkan barang-barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar Internasional. Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang tidak stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang

sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 2000).

Menurut Lipsey dalam Komalasari (2009). Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain untuk mendapatkan devisa. Kemudian menurut Nazaruddin (2002). Ekspor adalah cara perdagangan luar negeri yang lazim ditempuh antara penjual dan pembeli.

Menurut Djamin dalam Novianingsih (2011) terdapat beberapa manfaat ekspor adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan komparatif (Comparative Advantage), didasarkan pada hukum keuntungan komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil.
2. Sektor ekspor menjadi penggerak dari kebijakan perekonomian (leading sector).
3. Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara bila ekspor naik akan mengakibatkan penerimaan dalam negeri meningkat.
4. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibat permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat. Terjadinya persaingan mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi dan efisiensi yang menaikkan produktivitas.

5. Perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam modal sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang itu akan dijual di dalam negeri misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang belum memadai.

Menurut Kuncoro (2005), mekanisme aktivitas ekspor memerlukan hal-hal sebagai berikut :

1. Izin dari pemerintah dalam negeri.
2. Jaminan transportasi yang dapat dipercaya dan asuransi transit.
3. Dipenuhinya persyaratan - persyaratan yang diminta negara pengimpor. (seperti : pembayaran bea cukai, deklarasi dan pengawasan).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme aktivitas ekspor harus dipenuhi oleh setiap eksportir. Hal ini bertujuan untuk memperlancar aktivitas ekspor itu sendiri dan tidak terhalang oleh berbagai hambatan.

#### **2.4. Keunggulan Komparatif**

Menurut Ricardo (1817) dalam Karlinda (2012). Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam teori ini, Ricardo menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Hukum keunggulan komparatif (*law of comparative advantage*) menyatakan bahwa perdagangan dapat dilakukan oleh negara yang tidak memiliki keunggulan absolut

pada kedua komoditi yang diperdagangkan dengan melakukan spesialisasi produk yang kerugiannya absolutnya lebih kecil atau memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif tersebut dibedakan atas *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative advantage (labor productivity)*.

Menurut Adam Smith dalam Salvatore (1997) dalam Indriyati (2007), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*) jika sebuah negara lebih efisien dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugiannya absolut. Keunggulan absolut terjadi apabila sebuah negara dapat memproduksi suatu komoditi yang lebih efisien dibandingkan dengan negara lain. Sedangkan kerugiannya absolut terjadi saat sebuah negara kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditi dibanding negara lain.

## **2.5. Revealed Comparative Advantage (RCA)**

*Revealed Comparative Advantage (RCA)* digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi dalam suatu negara. RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditi dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditi tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. Konsep RCA ini pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965, yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan atau terungkap dalam ekspornya. Pada saat itu, konsep RCA banyak digunakan dalam

laporan penelitian dan studi empiris yang dijadikan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan dipergunakan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional (Tambunan, 2001).

Dari nilai RCA dapat diketahui bagaimana daya saing suatu produk apakah daya saingnya rendah atau tinggi. Jika semakin tinggi nilai RCA, berarti daya saingnya semakin tinggi, dan sebaliknya. Batasan nilai daya saing, yaitu:

$RCA > 1$  = daya saing tinggi

$RCA < 1$  = daya saing rendah

## **2.6. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. ISP menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dengan menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir ([kemenkeu.go.id](http://kemenkeu.go.id)). ISP merupakan perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk (Wulandari, 2013:4). Nilai indeks ini adalah antara 0 dan 1. Jika nilai positif (diatas 0 sampai dengan 1), maka komoditi tersebut memiliki daya saing yang tinggi atau negara/wilayah bersangkutan cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditi tersebut. Sebaliknya, jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1) daya saing rendah atau cenderung sebagai pengimpor (Safriansyah, 2010).



## 2.7. Analisis Trend

Menurut (Supangat, 2007) model trend biasanya digunakan untuk memprediksi suatu persoalan (membuat ramalan jangka panjang) pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai seberapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut. Secara teoritis, dalam analisis *time series* yang paling menentukan adalah kualitas keakuratan dari informasi atau data-data yang diperoleh serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan. Jika data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalan yang diperoleh. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil estimasi atau peramalannya akan semakin jelek.

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang analisis daya saing adalah sebagai berikut :

Meryana (2007), dari hasil penelitiannya tentang *Daya Saing Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional* dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan bahwa industri kopi nasional memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai RCA yang lebih dari satu, sementara hasil analisis keunggulan kompetitif yang menggunakan pendekatan *Porter's Diamond* menunjukkan bahwa faktor sumberdaya, kondisi permintaan domestik, dan struktur pasar mendukung industri kopi dalam negeri berkembang.

Strategi dianalisis dengan alat analisis SWOT. Senada dengan Meryana (2007), Siahaan (2008) menganalisis daya saing kopi arabika Indonesia menyatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan nilai RCA sebesar 2,65. Secara keseluruhan terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menganalisis daya saing kopi Indonesia secara komparatif dan kompetitif, keunggulan komparatif menggunakan metode RCA dan kompetitif menggunakan teori *Porter's Diamond*, namun pada penelitian ini tidak dibedakan jenis kopinya (Arabika dan Robusta).

Penelitian oleh Siahaan (2008) yang berjudul *Analisis Daya Saing Komoditas Kopi Arabika Indonesia di Pasar Internasional*. Penelitian ini menganalisis struktur industri kopi arabika antar negara di pasar internasional dengan menggunakan metode *Herfindahl Index* dan *Concentration Ratio* empat perusahaan terbesar. Hasilnya adalah nilai HI berada di kisaran angka di bawah 0,18 dan nilai CR4 berada di kisaran menguasai pangsa pasar sebesar 60 persen, maka berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa struktur pasar kopi arabika dunia adalah oligopoli dimana Indonesia masih sebagai pengikut pasar dan tidak dapat memengaruhi harga maupun produk tanpa terlebih dahulu mengacu kepada pemimpin pasar.

Asmarantaka (2011) melakukan penelitian mengenai *Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia* dengan data time series 1989 sampai 2008. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis daya saing secara komparatif adalah RCA sedangkan secara kompetitif adalah EPD. Hasil dari RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing kopi secara komparatif dengan nilai RCA rata-rata 6,55. Sedangkan secara kompetitif melalui EPD diketahui bahwa meskipun ekspor kopi

dunia mengalami pertumbuhan yang menurun, namun ekspor kopi Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif.

Kartikasari (2008) melakukan penelitian tentang *Daya Saing Komoditi Tanaman Hias Indonesia dengan Thailand* di Pasar Jepang, Korea, Singapura, Amerika Serikat, dan Belanda dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode RCA selama periode 1996-2006 menunjukkan bahwa perkembangan industri tanaman hias Indonesia lebih lambat dibandingkan dengan Thailand sebagai pesaing utama di pasar tanaman hias dunia untuk kawasan Asia Tenggara. Selain itu pangsa ekspor tanaman hias Indonesia di negara tujuan secara umum lebih rendah dibandingkan Thailand.

Penelitian yang dilakukan oleh Mugjayani (2007) tentang *Analisis Daya Saing Buah-buahan Tropis Indonesia* dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saingnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan keunggulan kompetitif yang dilakukan dengan *Porter's Diamond*. Metode kedua adalah analisis kuantitatif untuk menjelaskan kekuatan daya saing dengan menggunakan analisis RCA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *Porter's Diamond* dengan menganalisis kondisi eksternal dan internal, buah-buahan tropis Indonesia yang diteliti yaitu manggis, nanas, pepaya, dan pisang memiliki keunggulan kompetitif. Berdasarkan RCA buah-buahan tropis Indonesia memiliki keunggulan komparatif karena memiliki nilai RCA yang lebih dari satu. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing buah-buahan tropis Indonesia adalah produktivitas dan nilai ekspor yang

berpengaruh positif, harga ekspor dan *dummy* krisis berpengaruh negatif terhadap daya saing.

